



## Penghindaran Pajak Pada Perusahaan Sektor Aneka Industri di Indonesia Selama Masa Pandemi Covid Dari Perspektif Rasio Keuangan

**Siti Nurul Khotimah**

Fakultas Ekonomi, Universitas Mercu Buana Yogyakarta

Email: [Sitinurulkh27@gmail.com](mailto:Sitinurulkh27@gmail.com)

**Rochmad Bayu Utomo**

Fakultas Ekonomi, Universitas Mercu Buana Yogyakarta

Email: [bayu@mercubuana-yogya.ac.id](mailto:bayu@mercubuana-yogya.ac.id)

*Korespondensi Penulis: [Sitinurulkh27@gmail.com](mailto:Sitinurulkh27@gmail.com)*

**Abstract.** Taxes for Indonesia are major source of revenue which is used for funding the government's expenditures and development programs, while for companies as taxpayers consider that tax is a burden that will reduce net profit. Many companies attempt to pay fewer taxes because the company assumes that paying taxes means reducing the company's economic capacity. There are several factors that affect companies in paying their taxes, such as profitability, liquidity, leverage and activity ratios. This study aims to analyze the effect of profitability ratios, liquidity, leverage and activity ratios on tax avoidance. The study method used is quantitative approach, using data from various industrial sector companies listed on Indonesia Stock Exchange during 2020 – 2021 obtained from [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id). Based on data analysis and discussion can be concluded that profitability, liquidity, leverage and activity had no influence on tax avoidance.

**Keywords:** Activity Ratios, Financial Ratios, Leverage, Liquidity Ratios, Profitability Ratios, Tax Avoidance.

**Abstrak.** Pajak di mata negara merupakan sumber penerimaan untuk membiayai penyelenggaraan pemerintahan, sedangkan pajak bagi perusahaan selaku wajib pajak adalah beban yang akan mengurangi laba bersih. Perusahaan berusaha untuk membayar pajak sekecil mungkin karena dengan membayar pajak berarti mengurangi kemampuan ekonomis perusahaan. Perbedaan kepentingan inilah yang menyebabkan wajib pajak cenderung untuk melakukan penghindaran pajak. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi perusahaan dalam membayar pajaknya, antara lain profitabilitas, likuiditas, leverage dan rasio aktivitas. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh rasio profitabilitas, likuiditas, leverage dan rasio aktivitas terhadap penghindaran pajak. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan sumber data sekunder yang didapatkan dari laporan keuangan perusahaan sektor aneka industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode tahun 2020-2021. Berdasarkan hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa rasio profitabilitas, likuiditas, leverage dan aktivitas tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak.

**Kata Kunci:** Leverage, Penghindaran Pajak, Rasio Keuangan, Rasio Aktivitas, Rasio Likuiditas, Rasio Profitabilitas

### PENDAHULUAN

Pada dasarnya, penerimaan negara berasal dari beberapa sumber, yaitu dari pajak, penerimaan negara bukan pajak (PNBP), dan penerimaan hibah. Sumber-sumber tersebutlah yang menopang negara dalam memenuhi dana operasional negara. Dari ketiga sumber ini, penerimaan pajak merupakan penerimaan negara yang paling berkontribusi besar dalam penerimaan negara. Pada tahun 2019 pemerintah realisasi penerimaan pajak adalah sebesar 1.546,14 Triliun, kemudian pemerintah menetapkan anggaran penerimaan pajak untuk tahun

2020 lebih rendah dibandingkan dengan penerimaan tahun sebelumnya yaitu sebesar 1.404 T, dan realisasi penerimaan negara tahun 2020 adalah sebesar 1.285 T. Dari data tersebut dapat diketahui bahwa realisasi penerimaan negara dari pajak tidak tercapai sesuai dengan yang telah dianggarkan. Kegagalan pemerintah dalam menggapai target penerimaan pajak tak lepas dari pandemi *Covid-19* yang membuat perekonomian lesu. Salah satu sektor yang terdampak dari pandemic *Covid-19* adalah sektor aneka industri terutama sub-sektor otomotif. Kinerja industri otomotif mengalami stagnan meruoakan imbas dari menurunnya daya beli masyarakat pada masa pandemi *Covid-19*. Selain itu, tidak tercapainya realisasi penerimaan pajak juga diisyaratkan karena kewajiban perpajakan tidak seluruhnya dipenuhi oleh wajib pajak. Langkah-langkah tersebut dapat diindikasi sebagai penghindaran pajak (Manuel *et al.*, 2022).

Salah satu contoh kasus penghindaran pajak yang dilakukan oleh dua perusahaan manufaktur ternama di Indonesia, yaitu SMC dan PT TMMI. SMC pada tahun 2016 terindikasi melaksanakan praktik penghindaran pajak, yaitu dengan cara memanfaatkan bisnis balap sepeda motor untuk menyembunyikan dana sebesar Rp 38,6 miliar. SMC telah memperlakukan suku cadang sepeda motor balap yang tidak terpakai dalam hal ini sebagai biaya, bukan persediaan. Padahal seharusnya, suku cadang yang tidak diinginkan harus diklasifikasikan sebagai persediaan daripada biaya sampai mereka telah digunakan atau dibuang. SMC pun harus membayar pemerintah Rp 57,9 miliar akibat ulahnya. Contoh yang lain atas indikasi penghindaran pajak yang terjadi di Indonesia merupakan sengketa yang dialami PT. TMMI yang terdapat transaksi *transfer pricing* pada tahun 2017. Untuk menghindari pembayaran pajak, PT. TMMI memanfaatkan hubungan bisnis yang dimiliki antar entitas terkait di dalam negeri dan luar negeri. Singapura menjadi negara sasaran PT. TMMI untuk melakukan penghindaran pajak, pada saat itu singapura memiliki tarif 17% (tujuh belas persen) sedangkan indonesia memiliki tarif pajak penghasilan badan sebesar 25% (dua puluh lima persen), sehingga tarif pajak singapura lebih kecil dari tarif pajak Indonesia, dengan mengalihkan beban keuntungan ke singapura menyebabkan beban pajak PT. TMMI di Indonesia menjadi lebih kecil (Purba & Kuncahyo, 2020). Upaya perusahaan untuk memperkecilkan laba guna memperkecil beban pajak dapat dilihat dengan analisis rasio keuangan yang terdiri dari profitabilitas, likuiditas, *leverage* dan aktivitas.

Investor tertarik untuk dapat memantau kinerja bisnis. Rasio profitabilitas merupakan salah satu rasio yang dapat mengakomodasi pemangku kepentingan dalam mengevaluasi kinerja organisasi. Profitabilitas merupakan rasio yang terlihat pada catatan keuangan

perusahaan yang menggambarkan bagaimana perusahaan dapat menghasilkan keuntungan yang besar. Pada rasio ini dapat dilihat jika nilai rasio semakin besar maka dapat dikatakan menunjukkan kemampuan perusahaan yang efektif dalam menjalankan usahanya dan telah mencapai tingkat laba yang maksimal (Handayani & Mildawati, 2018). *Return on total assets* (ROA) merupakan salah satu rasio yang digunakan perusahaan dalam menilai profitabilitas. Profitabilitas yang tinggi memungkinkan lebih banyak keeluasaan dalam perencanaan pajak, yang dapat digunakan untuk menurunkan beban dan utang pajak. Perusahaan dengan profitabilitas tinggi akan agresif dalam upaya penghindaran pajaknya karena akan bertujuan untuk mengurangi pajak yang dibayarkan dengan merencanakan pajak perusahaan. (Rifai & Atiningsih, 2019).

Rasio selanjutnya yang mempengaruhi Wajib Pajak dalam memenuhi kewajiban pajaknya adalah berkaitan dengan likuiditas. Permasalahan likuiditas mencangkup bagaimana perusahaan mampu memenuhi kewajiban-kewajiban keuangan yang timbul dalam usahanya. Seberapa mampu sebuah perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya tidak melebihi batas waktu yang ditentukan akan tercermin dalam rasio likuiditas (Gultom, 2021). Likuiditas memiliki berbagai ragam jenis rasio, salah satunya adalah *current ratio*. *Current ratio* memperlihatkan asset-aset lancar perusahaan, baik itu kas maupun asset lain yang bisa segera dijadikan kas dalam kurun waktu satu tahun, dapat menutupi hutang jangka pendek perusahaan atau relatif terhadap besarnya utang-utang yang jatuh tempo dalam jangka waktu dekat atau tidak lebih dari satu tahun, pada tanggal tertentu seperti tercantum pada neraca. Salah satu kewajiban jangka pendek bagi perusahaan adalah pajak. Penghindaran pajak salah satunya dapat dipengaruhi dari tingkat likuiditas perusahaan, apabila nilai likuiditasnya tinggi, maka tingkat perputaran uangnya juga tinggi, sehingga seharusnya perusahaan juga memiliki kemampuan untuk dapat memenuhi pajaknya sebagaimana seharusnya (Suyanto & Supramono, 2012).

Kemudian, ada rasio *leverage* dan rasio aktivitas. *Leverage* merupakan rasio yang digunakan perusahaan untuk dapat mendeteksi bagaimana perusahaan melakukan investasi namun menggunakan dana pinjaman. Kuantitas uang dari pihak lain akan menentukan berapa besar bunga yang akan dibayarkan. Biaya pinjaman yang lebih tinggi akan menghasilkan beban pajak yang lebih rendah bagi perusahaan. Diyakini bahwa tingkat penghindaran pajak perusahaan meningkat seiring dengan jumlah utang yang digunakan perusahaan untuk membiayai operasinya. (Kurniasih & Sari, 2013). Sementara itu, rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk melihat nilai efektivitas perusahaan dalam menggunakan aset yang dimilikinya, termasuk untuk mengukur tingkat efisiensi perusahaan dalam mengelola

sumber daya yang dimiliki. Rasio ini juga digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari. Rasio yang dikenal sebagai *Total Asset Turn Over* (TATO) adalah salah satu rasio yang digunakan perusahaan untuk mengukur aktivitas bisnis. Perputaran aset total perusahaan diukur dengan TATO. Untuk menghitung rasio ini, bagilah penjualan dengan total aset. Semakin besar TATO yang dihasilkan, semakin banyak volume bisnis yang diciptakan perusahaan, yang memungkinkan untuk meningkatkan nilai penjualan. Nilai penjualan yang lebih tinggi memiliki potensi untuk memberikan laba bersih yang lebih tinggi juga, sehingga pada akhirnya dapat menyebabkan perubahan profitabilitas perusahaan. (Hutabarat, 2013). Jika terjadi peningkatan laba maka rasio TATO juga akan mengalami kenaikan, namun sebaliknya jika laba terindikasi turun maka rasio TATO juga akan cenderung turun. Dalam hubungan antara pajak adalah memungkinkan sebuah usaha jika terjadi profitabilitas maka akan cenderung tidak memenuhi kewajiban perpajakannya sepenuhnya (Sinamo & Fatimah, 2022).

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **Teori Akuntansi Positif**

Dalam teori akuntansi positif nilai perusahaan diserahkan sepenuhnya secara leluasa kepada pihak manajemen untuk menentukan alternatif yang akan digunakan perusahaan dari berbagai prosedur akuntansi yang ada dengan tujuan untuk meminimalisir biaya yang ditimbulkan (Purba & Kuncahyo, 2020). Teori akuntansi positif memiliki tiga hipotesis, diantaranya adalah *the political cost hypothesis*. Hipotesis biaya politis menjelaskan besarnya suatu perusahaan berbanding lurus dengan besarnya biaya politik yang harus dibayarkan. Biaya politik disini memiliki makna yaitu biaya yang ditimbulkan oleh perubahan undang-undang, tarif pajak, atau aspek lain dari operasi perusahaan. (Ahmadi & Rahman, 2020). Dalam *the political cost hypothesis*, manajemen akan memilih prosedur akuntansi yang membuat laba pada periode berjalan akan dialokasikan ke periode mendatang. Dalam hal penghindaran pajak, laba yang tinggi dalam sebuah perusahaan juga akan berimbas pada tingginya kewajiban pajak yang timbul dalam perusahaan tersebut. Manajemen akan melakukan transfer laba dari periode sekarang ke periode berikutnya, dimana hal terdeteksi dari naiknya nilai *return on assets* (ROA), guna mengurangi beban pajak. (Ardiyanto & Marfiana, 2021).

## **Profitabilitas**

Profitabilitas digunakan dalam variabel penelitian ini dikarenakan jika perusahaan dengan tingkat keuntungan yang tinggi, berbanding lurus dengan timbulnya kewajiban perpajakan yang tinggi dan perusahaan akan mampu melaksanakan kewajiban perpajakannya. Sebaliknya, jika perusahaan memiliki masalah dalam tingkat labanya, atau perusahaan dengan tingkat laba rendah akan cenderung kewajiban pajaknya rendah juga, dan berupaya untuk bagaimana caranya agar kewajiban pajaknya kecil, padahal tidak selalu seperti itu, bisa juga sebenarnya tingkat laba yang rendah namun kewajiban pajaknya tinggi (Purba & Kuncahyo, 2020). Semakin tinggi rasio profitabilitas, yang menunjukkan seberapa menguntungkan bisnis tersebut, semakin banyak pajak yang harus dibayar oleh bisnis tersebut. Manajer perusahaan besar sering memilih teknik akuntansi yang dapat membatasi penghasilan kena pajak dengan menurunkan biaya politik yang harus dibebankan perusahaan. Hal ini disebabkan besarnya pajak yang akan terutang. Karena itu, bisnis dengan profitabilitas besar sering kali lebih berupaya untuk mengurangi pendapatan kena pajak mereka. Penghitungan *return on assets* (ROA) merupakan salah satu variabel yang digunakan dalam penelitian ini untuk menunjukkan tingkat profitabilitas usaha. ROA adalah metrik untuk menghitung laba bersih dari pemanfaatan aset. Dalam rasio profitabilitas berbanding lurus dengan tingkat kenaikan produktivitas aset dalam menghasilkan keuntungan, yang artinya pada rasio ini semakin tinggi rasio ini dapat diartikan produktivitas aset juga semakin maksimal (Kurniasih & Sari, 2013). Hutapea & Herawaty (2020), Saputra *et al.*, (2019), dan Olivia & Dwimulyani (2019), menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Sedangkan Rosalia dan Sapari (2017), menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka diajukan hipotesis pertama sebagai berikut:

H<sub>1</sub>: Profitabilitas berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak

## **Likuiditas**

Pada penelitian yang telah dilaksanakan oleh Suyanto dan Supramono (2012) menyampaikan bahwa perusahaan dengan tingkat likuiditas sedang terganggu akan memungkinkan perusahaan tergoda untuk mengupayakan skema penghindaran pajak. Ketika perusahaan sedang dalam tingkat likuiditas yang bermasalah atau tingkat likuiditas rendah sangat dimungkinkan perusahaan akan lebih memilih untuk menyelamatkan arus kas perusahaan dibandingkan untuk memenuhi kewajiban perpajakan yang timbul dalam perusahaan. Sebaliknya dengan adanya tingkat likuiditas yang tinggi bagi perusahaan akan

memungkinkan perusahaan untuk dapat memenuhi kewajiban-kewajiban lancarnya. Sehingga hal tersebut dapat merepresentasikan perusahaan sedang dalam keadaan yang baik dari segi keuangan dan tidak terdapat permasalahan dengan arus kas perusahaan sehingga perusahaan mampu memenuhi kewajiban-kewajiban dan/atau biaya-biaya yang timbul salah satunya yaitu kewajiban pajak (Alam & Fidiana, 2019). Alasan penggunaan rasio likuiditas sebagai variabel untuk mengukur tingkat penghindaran pajak dalam penelitian ini adalah dengan asumsi bahwa perusahaan dapat dengan kesadarannya untuk menambah hutang jangka pendeknya sehingga beban bunga yang timbul akan semakin besar, jika beban bunga yang timbul semakin besar maka keuntungan usaha akan menurun dan berakibat pada pajak yang timbul juga akan relatif lebih rendah dari sebelum adanya beban bunga yang wajar.

Dalam rasio likuiditas apabila perusahaan memiliki tingkat likuiditas yang tinggi, menyebabkan perusahaan akan cenderung memindahkan keuntungan perusahaan pada periode berjalan kepada keuntungan periode selanjutnya, dengan alasan agar kewajiban perpajakan yang timbul tidak tinggi (Purba & Kuncahyo, 2020). Semakin tinggi rasio likuiditas perusahaan, akan berpengaruh pada semakin tingginya tingkat penghindaran pajak dalam rangka menghindari kewajiban perpajakannya yang tinggi. Jika rasio likuiditas semakin tinggi maka akan berbanding positif dengan upaya penghindaran pajak. Salah satu indikator yang digunakan dalam penelitian ini untuk mencerminkan tingkat likuiditas perusahaan adalah dengan menghitung *current ratio*.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka diajukan hipotesis kedua sebagai berikut:

H<sub>2</sub>: Likuiditas berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak

### ***Leverage***

Penghindaran pajak dilakukan dengan tujuan mengalihkan dana perusahaan yang seharusnya untuk memenuhi kewajiban pajak yang timbul dalam perusahaan namun perusahaan lebih memilih untuk melunasi hutang dan membiayai operasional perusahaan. Sehingga dapat kita simpulkan bahwa apabila nilai rasio *leverage* semakin tinggi maka terhadap kewajiban pajaknya yang timbul akan semakin berkurang juga dengan skema perusahaan akan membiayakan beban bunganya semakin tinggi sehingga tingkat laba perusahaan juga akan berkurang (Ahmadi & Rahman, 2020). *Debt to equity ratio* (DER) adalah salah satu rasio yang dapat digunakan untuk mengukur seberapa bisa perusahaan dapat dibiayai dari hutang dan seberapa bisa perusahaan memanfaatkan modalnya untuk dapat menjalankan aktivitas usahanya. Pada perusahaan yang memiliki tingkat DER yang tinggi dapat merepresentasikan bahwa diantara modal dengan hutang, lebih tinggi hutang yang

dimiliki, hal tersebut memiliki akibat bahwa semakin besar hutang dibandingkan modal maka akan semakin besar pula kewajiban kepada pihak luar dalam menanggung beban bunga yang timbul. Semakin tinggi beban bunga maka akan berimbas pada semakin kecil beban pajak perusahaan (Alam & Fidiana, 2019). *Leverage* memiliki perbedaan dengan likuiditas, dimana likuiditas hanya mempertimbangkan unsur jangka pendek, sedangkan *leverage* mengindikasikan penghindaran pajak jangka panjang. Semakin tinggi tingkat bunga yang timbul atau semakin lama jangka waktu utang maka semakin kecil beban pajak yang akan timbul dalam perusahaan, hal tersebut merepresentasikan bahwa *leverage* yang tinggi adalah hasil hutang dengan jumlah yang besar dan jangka waktu yang lebih lama maka agresivitas pajak akan menjadi lebih besar (Purba & Kuncahyo, 2020).

Berdasarkan penjelasan di atas, maka hipotesis ketiga yang diajukan adalah:

H<sub>3</sub>: *Leverage* berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak

### **Rasio Aktivitas**

Rasio aktivitas adalah rasio yang dapat merepresentasikan bagaimana perusahaan menggunakan asetnya dalam menjalankan usahanya. Salah satu rasio aktivitas adalah *total asset turnover* (TATO). TATO merupakan rasio yang dapat merepresentasikan bagaimana perputaran aset dengan didasarkan pada volume penjualan. Semakin besar TATO dapat diindikasikan perusahaan telah dengan baik mengelola aset yang dimiliki, sehingga aset dapat lebih cepat berputar dan menghasilkan keuntungan serta merepresentasikan efisiensi penggunaan keseluruhan aset dalam memperoleh pendapatan. Perputaran aset yang tinggi dapat berimbas dengan tingginya volume penjualan untuk menghasilkan keuntungan yang besar sehingga semakin cepat tingkat keuntungan bertambah. Ketika TATO cenderung naik maka dapat menunjukkan terdapat kecenderungan terjadi kenaikan keuntungan dan begitu sebaliknya. Dalam kaitannya dengan pajak maka dapat terjadi probabilitas perusahaan untuk melakukan penghindaran pajak (Sinamo & Fatimah, 2022). Menurut penelitian yang dilakukan Saraswati dan Nurhayati (2022) memperoleh kesimpulan bahwa TATO berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak, dan mengatakan bahwa TATO berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba. Kenaikan keuntungan dapat merepresentasikan atas perubahan pergerakan keuntungan yang berupa kenaikan atau penurunan jika dibandingkan antar periode. Disebabkan oleh TATO dapat merepresentasikan pengaruh terhadap pertumbuhan keuntungan sehingga dapat mempengaruhi manajemen dalam proses mengambil keputusan terhadap beban pajak yang timbul atas adanya peningkatan tarif efektif yang dikenakan pada perusahaan akibat kenaikan keuntungan (Sinamo & Fatimah, 2022).

Berdasarkan penjelasan di atas, maka hipotesis keempat yang diajukan adalah:

H4: Rasio Aktivitas berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak

Profitabilitas merupakan alat pendeteksi tingkat kinerja keuangan perusahaan dalam memperoleh keuntungan dari pengelolaan aktiva yang digambarkan dalam rasio dan dikenal dengan *return on assets* (ROA). ROA yang kuat dianggap sebagai tanda profitabilitas yang kuat dan kecenderungan bisnis untuk mencari celah pajak. Korporasi mengklaim komponen pengeluaran bunga sebagai pengurang dalam upaya menurunkan kewajiban pajaknya. Diharapkan dengan mengurangi pendapatan perusahaan melalui pengeluaran bunga, maka jumlah pajak yang harus dibayar juga akan berkurang. Ini mungkin berdampak pada seberapa banyak bisnis utang memanfaatkan (Akbar *et al.*, 2020). Lebih lanjut, likuiditas sebuah perusahaan diprediksi akan memengaruhi upaya penghindaran pajak. Perusahaan biasanya membatasi pendapatannya dengan menaikkan jumlah hutang yang dimilikinya sehingga harus mengeluarkan sebagian dari pendapatannya untuk membayar pembayaran bunga agar terhindar dari beban pajak yang berat. Perusahaan sering menggunakan hutang jangka pendek untuk menurunkan kewajiban pajak mereka selama tahun pajak tertentu, yang merupakan tanda agresi pajak perusahaan tingkat tinggi (Purba & Kuncahyo, 2020).

*Leverage* dapat menggambarkan jika jumlah hutang yang meningkat mengakibatkan timbulnya pos biaya tambahan berupa beban bunga dan berakibat pada beban pajak yang semakin kecil bagi Wajib Pajak Badan (Puspitasari *et al.*, 2021). Nilai rasio *leverage* yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan meminjam lebih banyak uang dari sumber luar untuk membiayai operasinya daripada melalui modal saham dan laba ditahan. Jumlah biaya bunga tambahan yang harus dibayar oleh perusahaan di luar kewajibannya untuk membayar pokok pinjaman akan tergantung pada berapa banyak hutang yang dimiliki perusahaan. Pengeluaran bunga adalah biaya yang dalam konteks perpajakan dapat dikurangkan dari pendapatan dan mengurangi beban pajak. Perusahaan dengan tingkat utang yang tinggi menunjukkan kecenderungan manajemen untuk menerapkan langkah-langkah yang dirancang untuk menurunkan beban pajak. (Puspitasari *et al.*, 2021).

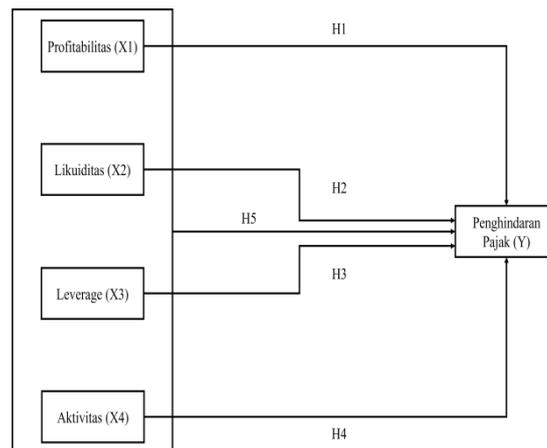
Total *asset turn offer* (TATO), rasio aktivitas yang digunakan dalam penelitian ini, digunakan untuk mengukur seberapa baik perusahaan mengelola asetnya. Nilai TATO perusahaan yang tinggi merupakan indikasi bahwa perusahaan dapat memanfaatkan sumber dayanya secara efisien, yang merupakan kabar baik bagi investor karena pendapatan dan keuntungan perusahaan meningkat seiring dengan peningkatan perputaran aset. (Saraswati & Nurhayati, 2022). Dengan adanya peningkatan laba, maka beban pajak yang akan dibayarkan

juga akan semakin bertambah. Hal ini akan memengaruhi keputusan manajemen untuk melakukan penghindaran pajak, guna meminimalkan beban pajak yang akan dibayarkan.

Berdasarkan penjelasan di atas, sehingga hipotesis kelima yang diajukan adalah:

H5: Profitabilitas, Likuiditas, *Leverage*, Rasio Aktivitas berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak

Adapun model penelitian dapat dilihat pada Gambar 1 di bawah ini.



**Gambar 1. Model Penelitian**

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang memiliki maksud untuk menyelidiki atas keterkaitan antara beberapa variabel yang memungkinkan adanya sebab dan akibat. Dalam penelitian ini populasi yang digunakan adalah perusahaan sektor aneka industri yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2020-2021. Menurut Sugiyono (2017), populasi adalah zona umum yang didalamnya terdapat objek atau subjek yang memiliki kualitas dan spesifikasi sesuai dengan yang sudah ditetapkan peneliti untuk dipelajari dan dapat diambil kesimpulannya. Dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik dalam memilih sampel yang didasarkan atas pertimbangan atau kriteria tertentu. Adapun kriteria yang akan dipilih adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan sektor aneka industri yang konsisten tercatat pada Bursa Efek Indonesia (BEI) dalam kurun waktu 2 (dua) tahun terakhir yaitu 2020-2021;
2. Perusahaan sektor aneka industri yang telah memiliki laporan keuangan dalam bentuk *annual report* dan memuat data-data yang dibutuhkan dalam variabel penelitian selama periode 2020-2021.

Jumlah sampel yang didapatkan dan bisa digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 30 (tiga puluh).

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan merupakan teknik dokumentasi. Dokumentasi yang digunakan menyangkup laporan keuangan untuk perusahaan sektor aneka industri yang tercatat di BEI pada periode tahun 2020 sampai dengan 2021.

### **Teknik Analisis Regresi Linier Berganda**

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah dengan menganalisis data berupa nilai-nilai numerik yang dibandingkan antara satu dengan yang lainnya (Sugiyono, 2017). Persamaan regresi linier berganda yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

$$Y = \alpha + \beta_1X_1 + \beta_2X_2 + \beta_3X_3 + \beta_4X_4$$

Keterangan:

Y : Penghindaran Pajak

$\beta_1X_1$  : Profitabilitas

$\beta_2X_2$  : Likuiditas

$\beta_3X_3$  : *Leverage*

$\beta_4X_4$  : Aktivitas

### **Statistik Dekskriptif**

Statistik deskriptif merupakan uji yang digunakan untuk memeriksa data dengan cara yang menggambarkan kumpulan data tanpa bertujuan untuk membuat generalisasi (Sugiyono, 2017). Memberikan informasi mengenai penggunaan variabel dalam sebuah penelitian adalah tujuan dari statistik deksriptif. Hasil dari statistik deksriptif adalah nilai minimum, nilai maksimum, *mean* (rata-rata), standar deviasi dengan variabel dependen penghindaran pajak dan variabel independen yaitu profitabilitas, likuiditas, *leverage* dan aktivitas.

### **Uji Asumsi Klasik**

Uji asumsi klasik merupakan uji statistik yang wajib dilakukan dalam model regresi berganda, yang mana memiliki tujuan untuk menganalisis atas dugaan-dugaan yang ada di permodelan data penelitian. Uji ini terdiri dari uji normalitas, uji multikolinearitas, uji autokorelasi, dan uji heterokedastisitas.

### **Uji Regresi Linier Berganda**

Pengujian regresi linier berganda digunakan untuk melihat hubungan antara dua atau lebih variabel independen dengan variable dependen. Analisis ini memiliki tujuan untuk mengetahui arah sangkutpaut antara variabel, kemudian apakah masing – masing variabel independen berhubungan positif atau negatif dengan variabel dependen, serta untuk

memperkirakan nilai dari variabel dependen jika nilai variabel mengalami perubahan, baik itu perubahan naik atau turun (Alam & Fidiana, 2019).

### **Uji Simultan (Uji F)**

Untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat secara simultan atau bersama sama, maka digunakan uji F. Dalam menentukan apakah suatu model penelitian layak atau layak untuk digunakan, maka kriteria berikut harus dipenuhi: a) Apabila *goodness of fit statistic*  $< 0,05$  maka  $H_0$  ditolak; hal ini menunjukkan bahwa terdapat ketidaksesuaian antara model dan nilai yang diamati; dan b) Jika *goodness of fit statistic*  $> 0,05$  maka  $H_0$  diterima; hal ini menunjukkan bahwa model dapat secara akurat memprediksi nilai observasinya. (Ghozali, 2016).

### **Uji Parsial (Uji T)**

Uji ini untuk mengetahui apakah suatu variabel bebas berpengaruh secara signifikan atau tidak terhadap variabel terikat. Uji T dilakukan dengan mengamati nilai signifikansi  $t$  pada *output* hasil regresi dengan *significance level*  $0,05$  ( $\alpha = 5\%$ ). Standar yang digunakan dalam mengambil keputusan adalah apabila  $t > 0,05$  maka  $H_0$  diterima yang berarti bahwa variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen; b) namun apabila  $t < 0,05$  maka  $H_0$  ditolak yang memiliki makna bahwa variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen (Ghozali, 2016).

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Statistik Deskriptif**

Dalam Tabel 1 di bawah ini disajikan hasil analisis deskriptif. Tabel 1 menunjukkan hasil bahwa penghindaran pajak memperoleh nilai mean sebesar 0,2101 dengan standar deviasi sebesar 0,18862. Profitabilitas memperoleh nilai rata-rata 0,0420 dengan standar deviasi sebesar 0,06151. Likuiditas memiliki nilai mean 19,9240 dengan standar deviasi 70,91143. *Leverage* memperoleh nilai mean 0,7169. pada standar deviasi 0,87492. Sedangkan, aktivitas memiliki nilai rata-rata 0,7612 dengan standar deviasi sebesar 0,31338.

**Tabel 1. Hasil Analisis Deskriptif Statistik**

	Mean	Std Deviasion	N
Penghindaran Pajak	,2101	,18862	36
Profitabilitas	,0420	,06151	36
Likuiditas	19,9240	70,91143	36
Leverage	,7169	,87492	36
Aktivitas	,7612	,31338	36

Sumber: Data diolah

### Uji Normalitas

Uji *One Sample Kolmogorov-Smirnov* yang digunakan dalam penelitian ini dengan memeriksa nilai *monte carlo sig. (2 tailed)* dengan nilai peluang 0,05. Jika nilai peluang *monte carlo sig. (2 tailed)* > 0,05 sehingga dapat dikatakan bahwa data tersebar secara normal, namun apabila nilai peluang *monte carlo sig. (2 tailed)* < 0,05 sehingga dapat dikatakan bahwa data tesebar secara tidak normal.

**Tabel 2. Hasil Uji Normalitas  
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

			Unstandard ized Residual
N			36
Normal	Mean		,000000
Parameters <sup>a</sup>	Std.		,16962685
<sup>b</sup>	Deviation		
Most	Absolute		,198
Extreme	Positive		,198
Differences	Negative		-,085
Test Statistic			,198
Monte CarloSig.			,097 <sup>d</sup>
Sig. (2- tailed)	99% Confidence Interval	Lower Bound Upper Bound	,089  ,104

Sumber: Data diolah

Dari Tabel 2 di atas dapat kita lihat bahwa nilai *monte carlo sig. (2 tailed)* sebesar 0,097, yang mana hal tersebut berarti nilai *monte carlo sig. (2 tailed)* lebih besar dari 0,05. Sehingga dapat kita simpulkan bahwa data tersebar secara normal.

### Uji Multikolinieritas

Dalam uji multikolinieritas nilai *tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF) dapat digunakan untuk menentukan ada tidaknya masalah multikolinieritas. Tidak ada masalah multikolinieritas dan model regresi dianggap memuaskan jika nilai *tolerance* > 0,1 dan nilai VIF < 10. Dapat dikatakan terjadi permasalahan multikolinieritas dan model regresi dianggap buruk apabila nilai *tolerance* < 0,1 dan nilai VIF > 10.

**Tabel 3. Hasil Uji Multikolinieritas**  
**Collinearity Statistics**

Model	Tolerance	VIF
Profitabilitas	0,743	1,346
Likuiditas	0,489	2,043
<i>Leverage</i>	0,668	1,498
Aktivitas	0,427	2,344

Sumber: Data diolah

Pada Tabel 3 menunjukkan temuan uji korelasi yang dilakukan pada variabel independen. Berdasarkan hasil pengujian, setiap variabel memenuhi syarat untuk tidak terjadi permasalahan multikolinier dikarenakan nilai *tolerance* dan nilai VIF memenuhi syarat.

### Uji Autokorelasi

**Tabel 4. Hasil Uji Autokorelasi**

Model	R	R-Square	Adjusted R - Square	Std Error of the Estimate	Durbin - Watson
1	,437 <sup>a</sup>	,191	,087	,18024	1,715

Sumber: Data diolah

Berdasarkan temuan Tabel 4, uji autokorelasi menghasilkan nilai statistik DW sebesar 1,715, yang menempatkan nilai DW antara -2 dan +2. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa data tersebut tidak memiliki masalah autokorelasi.

### Uji Heteroskedastisitas

**Tabel 5. Hasil Uji Heteroskedastisitas**

Model	Sig
1 (Constant)	0,975
Profitabilitas	0,806
Likuiditas	0,967
<i>Leverage</i>	0,814
Aktivitas	0,098

Sumber: Data diolah

Tabel 5 menggambarkan apabila semua variabel independen baik itu profitabilitas, likuiditas, *leverage*, dan aktivitas memiliki nilai Sig lebih besar dari 0,05. Sehingga dapat dikatakan bahwa pada data penelitian ini tidak terdapat permasalahan heteroskedastisitas.

### Uji Simultan F

**Tabel 6. Hasil Uji Simultan F**

ANOVA <sup>a</sup>						
Model	Sum of Square	df	Mean Square	F	Sig.	
1 Regression	,238	4	,060	1,833	,148 <sup>b</sup>	
Residual	1,007	31	,032			
Total	1,245	35				

a. Dependent Variable: Penghindaran Pajak  
b. Predictors: (Constant), Aktivitas, Leverage, Profitabilitas, Likuiditas

Sumber: Data diolah

Dari Tabel 6 diketahui bahwa hasil pengujian model secara bersama-sama (simultan) di atas diperoleh nilai f-hitung sebesar 1,833 pada nilai signifikan sebesar 0,148. Dikarenakan nilai signifikan diatas 0,05 sehingga menunjukkan bahwa profitabilitas, likuiditas, *leverage* dan aktivitas secara parsial tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak.

### Analisis Regresi Linier Berganda

**Tabel 7. Hasil Analisis Regresi Linier Berganda**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		t	Sig.
	$\beta$	Std. Error	$\beta$			
1 (Constant)	,004	,138			,031	,975
Profitabilitas	,142	,575	,046		,248	,806
Likuiditas	-2,554	,001	-,010		-,042	,967
Leverage	,010	,043	,047		,237	,814
Aktivitas	,254	,149	,422		1,705	,098

Sumber: Data diolah

Pada Tabel 7, menggambarkan bahwa nilai koefisien dari persamaan regresi linier berganda, sehingga persamaan regresi linier berganda yang didapatkan adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4$$

$$Y = 0,004 + 0,142X_1 - 2,554X_2 + 0,010X_3 + 0,254X_4$$

1. Konstanta dengan nilai 0,004

Nilai variabel Penghindaran Pajak akan naik sebesar 0,004 apabila nilai variabel bebas dianggap terus-menerus (0 atau tidak sama sekali).

2. Koefisien dengan nilai 0,142

Variabel *Profitabilitas* (ROA) pada nilai koefisien 0,142, dapat dikatakan bahwa variabel *Profitabilitas* (ROA) akan mengalami kenaikan sebesar satu satuan maka akan berbanding sama dengan variabel Penghindaran Pajak akan terdapat peningkatan sebesar 0,142.

3. Koefisien dengan nilai -2,554

Variabel Likuiditas pada nilai koefisien -2,554, dapat dikatakan jika variabel likuiditas mengalami kenaikan maka akan berbanding terbalik dengan variabel penghindaran pajak akan mengalami penurunan dengan nilai sebesar 2,554.

4. Koefisien dengan nilai 0,010

Variabel *Leverage* dengan koefisien 0,010, dapat dikatakan jika variabel *Leverage* mengalami kenaikan sebesar satu satuan akan mengakibatkan variabel Penghindaran Pajak akan mengalami kenaikan juga sebesar 0,010.

5. Koefisien dengan nilai 0,254

Variabel Aktivitas pada koefisien 0,254, dapat dikatakan bahwa kenaikan pada variabel Aktivitas sebesar satu satuan akan berakibat pada variabel Penghindaran Pajak juga mengalami kenaikan dengan nilai sebesar 0,254.

### **Uji Statistik T**

Dapat disimpulkan dari data tabel 7 di atas bahwa tidak terdapat pengaruh variabel profitabilitas ( $X_1$ ) terhadap variabel penghindaran pajak ( $Y$ ) adalah sebesar 0,806 yaitu lebih besar dari 0,05 dan nilai t-hitung 0,248 lebih kecil dari t-tabel 1,689, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh profitabilitas ( $X_1$ ) terhadap penghindaran pajak ( $Y$ ). Kemudian, diketahui nilai sig. untuk pengaruh variabel likuiditas ( $X_2$ ) terhadap variabel penghindaran pajak ( $Y$ ) adalah sebesar 0,967 yaitu lebih besar dari 0,05 dan nilai t-hitung -0,042 lebih kecil dari t-tabel 1,689, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh kepemilikan manajerial ( $X_2$ ) terhadap penghindaran pajak ( $Y$ ). Selanjutnya, diketahui nilai sig. untuk pengaruh variabel leverage ( $X_3$ ) terhadap variabel penghindaran pajak ( $Y$ ) adalah sebesar 0,814 yaitu lebih besar dari 0,05 dan nilai t-hitung 0,237 lebih kecil dari t-tabel 1,689, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh kepemilikan

leverage (X3) terhadap penghindaran pajak (Y). Terakhir, diketahui nilai sig. untuk pengaruh variabel Aktivitas (X4) terhadap variabel penghindaran pajak (Y) adalah sebesar 0,098 yaitu lebih besar dari 0,05 dan nilai t-hitung 1,705 lebih besar dari t-tabel 1,689, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh kepemilikan Aktivitas (X4) terhadap penghindaran pajak (Y).

Companies that have competence in the fields of marketing, manufacturing and innovation can make its as a source to achieve competitive advantage (Daengs GS, et al. 2020:1419 ).

The research design is a plan to determine the resources and data that will be used to be processed in order to answer the research question. (Asep Iwa Soemantri, 2020:5).

Standard of the company demands regarding the results or output produced are intended to develop the company. (Istanti, Enny, 2021:560).

## **Pembahasan Hasil Penelitian**

### **Pengaruh Profitabilitas (X<sub>1</sub>) terhadap Penghindaran Pajak (Y)**

Penelitian ini menunjukkan bahwa pada bisnis sektor industri yang berbeda yang terdaftar di BEI, profitabilitas (X<sub>1</sub>) tidak memiliki pengaruh yang berarti terhadap pengeluaran pajak (Y). Karena pengaruh variabel Profitabilitas (X<sub>1</sub>) terhadap variabel penghindaran pajak (Y) adalah sebesar 0,806 yang lebih besar dari 0,05, dan karena nilai t hitung adalah 0,248 yang lebih kecil dari nilai t tabel adalah 1,689, kesimpulan ini diketahui dari sig. Profitabilitas berdampak kecil pada penghindaran pajak, membuktikan hipotesis pertama salah. Temuan yang ditunjukkan di atas bertentangan dengan teori memadamkan. Manajemen tidak akan mengambil risiko dalam mengurangi risiko investasi karena penghindaran pajak adalah kegiatan yang berbahaya. Penghindaran pajak juga dapat mengakibatkan pengeluaran keuangan yang besar, seperti biaya profesional pajak dan waktu yang terbuang percuma.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Aulia dan Mahpudin (2020); Permata *et al.* (2018) yang menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak (*tax avoidance*). Generasi laba bersih perusahaan akan meningkat dengan tingkat profitabilitas. Besaran pajak penghasilan akan naik dari sebelumnya sesuai dengan kenaikan laba usaha saat ini ketika laba yang dihasilkan signifikan. Karena perusahaan yang menerima laba dapat mengontrol pendapatan dan kewajiban pajaknya sendiri (perencanaan pajak), dapat diyakini bahwa bisnis ini tidak melakukan penghindaran pajak. (Aulia & Mahpudin, 2020). Jika dikaitkan dengan masa

pandemi, adanya insentif pajak yang diberikan oleh pemerintah juga dapat menjadi alasan perusahaan sektor aneka industri untuk tidak melakukan upaya penghindaran pajak.

### **Pengaruh Likuiditas ( $X_2$ ) terhadap Penghindaran Pajak (Y)**

Berdasarkan penelitian ini Likuiditas ( $X_2$ ) tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penghindaran pajak (Y) pada perusahaan sector aneka industri yang terdaftar di BEI. Didapatkan nilai sig. untuk pengaruh variabel Likuiditas ( $X_2$ ) terhadap variabel penghindaran pajak (Y) adalah sebesar 0,967 yaitu lebih besar dari 0,05 dan nilai t hitung -0,042 lebih kecil dari t tabel 1,689. Sehingga dapat kita simpulkan bahwa hipotesis kedua ditolak, sehingga dapat dikatakan bahwa Likuiditas tidak memiliki pengaruh terhadap penghindaran pajak. Sehingga hal tersebut tidak sejalan dengan hipotesis kedua yang telah diajukan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rosalia dan Sapari (2017); Suyanto dan Supramono (2012); Alam dan Fidiana (2019) yang menyatakan bahwa likuiditas yang diwakili oleh *current ratio* tidak memiliki pengaruh kepada penghindaran pajak. Tingkat likuiditas sebuah perusahaan berpengaruh terhadap nilai kinerja perusahaan saat akan melakukan pinjaman. Kreditur akan menilai bahwa semakin likuid dana perusahaan maka perusahaan telah beroperasi dengan benar, namun jika uang menganggur dalam perusahaan semakin besar maka nilai kinerja perusahaan akan dianggap semakin buruk. Sehingga perusahaan akan semakin menjaga kelikuiditas perusahaannya terutama dimasa pandemi *covid-19* agar tetap dapat dipercaya oleh pemberi dana, sehingga perusahaan akan semakin menghindari adanya penghindaran pajak (Alam & Fidiana, 2019).

Hubungan yang tidak signifikan antara likuiditas perusahaan dengan penghindaran pajak dapat disebabkan karena pada sektor ini perusahaan cenderung menjaga tingkat likuiditasnya supaya nilai perusahaan dimata kreditur baik. Lebih dari itu, apabila tingkat likuiditas perusahaan nya terlalu tinggi akan merepresentasikan bahwa perputaran kas dan aktiva lancarnya tidak secara maksimal, dan berimbas pada dipertanyakannya tingkat produktifitas perusahaan. (Purba & Kuncahyo, 2020). Perusahaan sektor aneka industri lainnya merupakan sektor yang harus menjaga tingkat likuiditasnya, sehingga tidak memungkinkan bagi perusahaan dalam subsektor ini untuk memiliki kewajiban jangka pendek yang besar, karena pendapatan yang mereka peroleh dalam masa pandemi *covid-19* bisa saja tidak dapat memenuhi kewajibannya jika mereka tidak menjaga likuiditas pada tingkat yang aman terutama dimasa pandemi *covid-19*.

**Pengaruh *Leverage* ( $X_3$ ) terhadap Penghindaran Pajak ( $Y$ )**

Dari hasil analisis didapatkan bahwa nilai sig. pada variabel leverage ( $X_3$ ) terhadap variabel penghindaran pajak ( $Y$ ) adalah sebesar 0,814 yaitu lebih besar dari 0,05 dan nilai t hitung 0,237 lebih kecil dari t tabel 1,689. Sehingga dapat dikatakan bahwa *leverage* tidak mempengaruhi penghindaran pajak. Sehingga hal tersebut tidak searah dengan hipotesis yang telah diajukan. Hasil pengujian dalam penelitian ini merepresentasikan bahwa perusahaan sektor aneka industri tidak menggunakan utang untuk melakukan skema penghindaran pajak. Nilai Utang yang relatif tinggi dapat mengakibatkan beban bunga yang tinggi, yang mana beban bunga ini memberikan manfaat bagi perusahaan untuk dapat menurunkan pajak yang timbul. Namun, dari hasil penelitian ini dijelaskan bahwa keputusan pendanaan dengan utang, tidak dapat dijadikan alasan utama bagi perusahaan dalam melakukan skema penghindaran pajak.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Irwanto *et al.* (2022); Permata *et al.* (2018); Akbar *et al.* (2020); Manuel *et al.* (2022) yang mengungkapkan bahwa variabel *leverage* yang diukur menggunakan *Debt To Equity Ratio* (DER) tidak memiliki pengaruh terhadap penghindaran pajak. Semakin tinggi tingkat *leverage* perusahaan, maka manajemen perusahaan akan semakin konservatif dalam melakukan pelaporan keuangannya atas operasional perusahaan. Perusahaan menggunakan hutang tidak semata-mata untuk menciptakan pendapatan, ada kemungkinan hutang digunakan untuk berinvestasi jangka panjang, sehingga beban bunga tidak timbul dalam periode berjalan saja, sehingga tidak dapat dimanfaatkan sebagai pengurang kewajiban pajak yang timbul dalam perusahaan. Dimungkinkan juga untuk memenuhi kebutuhan operasional dan investasi perusahaan. Namun, utang akan berimbas pada timbulnya beban tetap (*fixed rate of return*) yang disebut dengan beban bunga. Semakin besar utang maka laba kena pajak akan menjadi lebih kecil karena insentif pajak atas bunga utang semakin besar (Permata *et al.*, 2018).

Perusahaan sektor aneka industri lebih menggunakan celah aturan perpajakan dan insentif pajak yang telah diprogramkan oleh pemerintah selama masa *covid-19* untuk melakukan penghindaran pajak dibandingkan menggunakan nilai beban bunga yang belum tentu nilai penghematan pajaknya lebih signifikan. Selain itu, pemanfaatan utang yang terlalu tinggi untuk tujuan penghindaran pajak akan berakibat pada timbulnya risiko kesulitan keuangan pada periode yang akan datang. Selain itu, penggunaan utang yang dilakukan oleh

perusahaan sektor aneka industri lebih digunakan untuk kepentingan lainnya seperti pengembangan bisnis perusahaan (Manuel *et al.*, 2022).

#### **Pengaruh Aktivitas (X<sub>4</sub>) terhadap Penghindaran Pajak (Y)**

Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa nilai sig. pada pengaruh variabel aktivitas (X<sub>4</sub>) terhadap variabel penghindaran pajak (Y) adalah sebesar 0,098 yaitu lebih besar dari 0,05 dan nilai t hitung 1,705 lebih besar dari t tabel 1,689. Sehingga dapat dikatakan bahwa rasio aktivitas yang diukur dengan *total asset turnover* tidak memiliki pengaruh terhadap penghindaran pajak. Kesimpulan tersebut tidak sejalan dengan hipotesis yang telah diajukan. Rasio aktivitas merupakan besaran metrik keuangan yang menunjukkan seberapa efisien perusahaan memanfaatkan aset dalam neraca. Utamanya untuk menghasilkan pendapatan dan keuntungan. Sehingga semakin besar rasio ini maka laba perusahaan akan semakin meningkat dengan begitu perusahaan juga semakin meminimalisir dalam penghindaran pajak. Apabila penjualan mengalami kenaikan akan sejalan dengan peningkatan laba. Oleh karena perusahaan telah mendapatkan tingkat keuntungan yang cukup akan berimbas perusahaan tidak lagi mempertimbangkan upaya untuk melakukan skema tindakan penghindaran pajak. Selain itu, semakin tingginya penjualan perusahaan akan menjadikan petugas pajak lebih memberikan perhatian khusus terhadap perusahaan sehingga perusahaan lebih berhati-hati dalam mengatur pajak dan meminimalisir tindakan penghindaran pajak (Sinamo & Fatimah, 2022).

Pertumbuhan merepresentasikan perubahan terhadap pergerakan laba yang berupa kenaikan atau penurunan jika dibandingkan periode tahun sebelumnya. Hasil penelitian ini TATO menggambarkan pengaruh terhadap pertumbuhan laba sehingga dapat dikatakan bahwa dapat mempengaruhi manajemen dalam pengambilan dan mempertimbangkan keputusan. Semakin tinggi *total asset turnover* (TATO) menggambarkan semakin baik kinerja dari perusahaan, sebab aset perusahaan tersebut dapat lebih cepat berputar dan mendapatkan keuntungan yang menunjukkan semakin efisien penggunaan keseluruhan aset dalam menghasilkan penjualan (Atika, 2016). Hal tersebut akan meningkatkan daya tarik perusahaan dimata investor. Peningkatan daya tarik perusahaan menjadikan perusahaan tersebut diminati investor karena tingkat keuntungan akan semakin besar, sehingga hal ini bukanlah menjadi alasan perusahaan untuk melakukan tindakan penghindaran pajak.

## **Pengaruh Profitabilitas (X<sub>1</sub>), Likuiditas (X<sub>2</sub>), *Leverage* (X<sub>3</sub>) dan Aktivitas (X<sub>4</sub>) terhadap Penghindaran Pajak (Y)**

Dari hasil penelitian diketahui bahwa profitabilitas, likuiditas, *leverage* dan aktivitas tidak memiliki pengaruh terhadap penghindaran pajak. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan dengan tingkat laba yang tinggi berarti memiliki kinerja yang baik dan tingkat likuiditas yang tinggi dimana laba perusahaan cenderung meningkat, sehingga meskipun pembayaran pajaknya juga akan tinggi pihak manajemen perusahaan memiliki kemampuan untuk menanggung beban pajak tersebut sehingga perusahaan cenderung mematuhi peraturan perpajakan. Laba yang tinggi juga akan memiliki hubungan yang tinggi dengan pihak ketiga. Perusahaan mendapatkan hubungan yang baik dengan pihak luar jika memiliki tingkat *leverage* yang tinggi, apabila perusahaan tidak memiliki laba yang memuaskan maka kesanggupan perusahaan untuk melaksanakan kewajiban pada pihak luar akan dipertanyakan (Adisamartha & Noviari, 2015). Sehingga, perusahaan yang memiliki tingkat kesanggupan pemenuhan kewajiban yang tinggi akan membawa dampak bagi perusahaan untuk menaikkan laba periode berjalan. Hal tersebut menjadi alasan perusahaan untuk tidak melakukan tindakan penghindaran pajak.

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah dijelaskan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa profitabilitas, likuiditas, *leverage* dan aktivitas tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak (*tax avoidance*). Sehingga hal ini menunjukkan bahwa rasio profitabilitas, likuiditas, *leverage* dan aktivitas tidak dapat dijadikan alat untuk menentukan tindakan penghindaran pajak di perusahaan sektor aneka industri. Ini dapat mengindikasikan bahwa rata-rata Wajib Pajak di sektor aneka industri pada penelitian ini sudah cukup patuh, sehingga walaupun profit bertambah yang berarti kemampuan untuk membayar pajak juga semakin baik tidak membuat mereka melakukan aktifitas penghindaran pajak. Hal ini juga mencerminkan hal yang sama bahwa wajib pajak dalam sektor ini sudah cukup patuh, efisien dan lebih berhati-hati di dalam mengendalikan tingkat likuiditas, memanfaatkan dana pihak ketiga dan mengelola penggunaan aset guna meningkatkan penjualan, sehingga tingkat tinggi rendahnya likuiditas, *leverage* dan *total asset turnover ratio* tidak memiliki pengaruh terhadap kepatuhan dalam membayar pajak yang artinya tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak.

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah hanya membahas mengenai penghindaran pajak selama masa pandemi dengan menggunakan rasio profitabilitas, likuiditas, *leverage*, dan aktivitas. Sehingga, belum dapat mencerminkan keadaan yang sebenarnya. Selain itu, penelitian ini hanya berfokus pada perusahaan sub-sektor aneka industri, yang hanya merupakan sebagian kecil dari perusahaan manufaktur di Indonesia. Sehingga, untuk peneliti selanjutnya dapat menambahkan sub-sektor industri lainnya dan menambahkan rasio keuangan lainnya untuk mengetahui skema penghindaran pajak di Indonesia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adisamartha, I. B., & Noviari, N. (2015). Pengaruh Likuiditas, Leverage, Intensitas Persediaan dan Intensitas Aset Tetap pada Tingkat Agresivitas Wajib Pajak Badan. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 13(3), 973-1000 .
- Ahmadi, I. S., & Rahman, A. (2020). Pengaruh Faktor Keuangan dan Non - Keuangan terhadap Tindakan Penghindaran Pajak. *Proceeding of National Conference on Accounting & Finance. 2*, pp. 86-97. Universitas Islam Indonesia.
- Akbar, Z. (2020). Analisis Profitabilitas, Leverage, Pertumbuhan Penjualan dan Kepemilikan Keluarga terhadap Penghindaran Pajak. *Jurnal Akuntansi, Vol 7 No. 2, Juli 2020*, 10.
- Akbar, Z., Irawati, W., Wulandari, R., & Barli, H. (2020). Analisis Profitabilitas, Leverage, Pertumbuhan Penjualan dan Kepemilikan Keluarga terhadap Penghindaran Pajak. *Jurnal Akuntansi*, 7(2), 190-199.
- Alam, M. H. (2019). Pengaruh Menejemen Laba, Likuiditas, Leverage, dan Corporate Geovernance terhadap Penghindaran Pajak. *Jurnal Ilmu Riset dan Akuntansi*, 22.
- Alam, M. H., & Fidiana. (2019). Pengaruh Manajemen Laba, Likuiditas, Leverage dan Corporate Governance terhadap Penghindaran Pajak. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, 8(2), 1-22.
- Ampriyanti, N. M., & Merkusiwati, N. K. (2016). Pengaruh Tax Avoidance Jangka Panjang terhadap Nilai Perusahaan dengan Karakter Eksekutif sebagai Variabel Pemoderasi. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 16(3), 2231-2259.
- Ardiyanto, R. M., & Marfiana, A. (2021). Pengaruh Keahlian Keuangan, Kompensasi Direksi, Profitabilitas, Pertumbuhan Perusahaan dan Kepemilikan Institusi pada Penghindaran Pajak Perusahaan. *Jurnal Manajemen STIE Muhammdiyah Palopo*, 7(1), 31-47.
- Atika. (2016). Pengaruh Rasio Leverage dan Aktivitas terhadap Profitabilitas pada PT Siantar Top Tbk yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Financial*, 2(1), 8-14.
- Aulia, I., & Mahpudin, E. (2020). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, dan Ukuran Perusahaan terhadap tax avoidance. *Akuntabel*, 17(2), 289-300.
- Budiman, J., & Miharjo, S. (2012). Pengaruh Karakter Eksekutif terhadap Penghindaran Pajak (Tax Avoidance). *Proceeding Simposium Nasional Akuntansi XV*, (pp. 1-22). Banjarmasin.
- Finnerty, C., Merks, P., Petriccione, M., & Russo, R. (2007). *Fundamentals of International*

- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 23* (Kedelapan ed.). Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gultom, J. (2021). Pengaruh Profitabilitas, Leverage dan Likuiditas terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Akuntansi Berkelanjutan Indonesia*, 4(2), 239-253.
- Handayani, M. F., & Mildawati, T. (2018). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, dan Ukuran Perusahaan terhadap Penghindaran Pajak. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, 7(2), 1-16.
- Hutabarat, S. (2013). Pengaruh Rasio Likuiditas, Solvabilitas, Aktivitas, Profitabilitas dan Rasio Pasar terhadap Perubahan Laba. *Jurnal MIX*, 3(2), 198-210.
- Irwanto, T., Maemunah, M., & Lukita, C. (2022). Pengaruh Profitabilitas, Leverage dan Pertumbuhan Penjualan terhadap Penghindaran Pajak pada Perusahaan Manufaktur Sektor Aneka Industri yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018 - 2020 . *Jurnal Mahasiswa Manajemen dan Akuntansi*, 2(2), 304-323.
- Kurniasih, T., & Sari, M. M. (2013). Pengaruh Return on Assets, Leverage, Corporate Governance, Ukuran Perusahaan dan Kompensasi Rugi Fiskal pada Tax Avoidance. *Buletin Ekonomi*, 18(1), 58-66.
- Manuel, D., Sandi, Firmansyah, A., & Trisnawati, E. (2022). Manajemen Laba, Leverage dan Penghindaran Pajak: Peran Moderasi Tanggung Jawab Sosial Perusahaan. *Jurnal Pajak Indonesia*, 6(25), 550-560.
- Misral, Rahmayanti, S., & Sari, D. A. (2020). Pengaruh Inventory Turn Over, Return on Assets dan Debt to Assets Ratio Terhadap Tax Avoidance pada Perusahaan Manufaktur di BEI Tahun 2013-2017. *Jurnal Akuntansi dan Ekonomika*, 10(1), 51-60.
- Permata, A. D., Nurlaela, S., & Masitoh, E. (2018). Pengaruh Size, Age, Profitability, Leverage dan Sales Growth. *Jurnal Akuntansi dan Pajak*, 19(01), 10-20.
- Prebble, Z., & Prebbel, J. (2010). The Morality of Tax Avoidance. *Creighton Law Review*, 43(3), 693-745.
- Purba, C. V., & Kuncahyo, H. D. (2020). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, dan Leverage, Terhadap Agresivitas Pajak pada Perusahaan Manufaktur Sektor Lainnya yang Terdaftar di BEI. *Jurnal Bisnis Net*, 3(2), 158-174.
- Puspitasari, D., Radita, F., & Firmansyah, A. (2021). Penghindaran Pajak di Indonesia: Profitabilitas, Leverage, Capital Intensity. *Jurnal Riset Akuntansi Tirtayasa*, 6(2), 138-152.
- Rifai, A., & Atiningsih, S. (2019). Pengaruh Leverage, Profitabilitas, Capital Intensity, Manajemen Laba terhadap Penghindaran Pajak. *ECONBANK: Journal of Economics and Banking*, 1(2), 135-142.
- Rosalia, Y., & Sapari. (2017). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas dan Corporate Governance terhadap Penghindaran Pajak. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, 6(3), 890-909.
- Saraswati, S. A., & Nurhayati, I. (2022). Pengaruh Rasio Keuangan terhadap Pertumbuhan Laba dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Ilmiah Komputer Akuntansi*, 15(1), 241 - 254.
- Scott, W. R. (2015). *Financial Accounting Theory* (7th Edition ed.). USA: Pearson.
- Sinamo, C. B., & Fatimah, H. (2022). Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan

- Penjualan, Leverage, dan Total Assset Turnover terhadap Penghindaran Pajak di Perusahaan Sektor Barang Konsumen Primer Tahun 2017-2020. *Prosiding Seminar Nasional Akuntansi dan Manajemen Politeknik Negeri Jakarta*. 3, pp. 1-13. Politeknik Negeri Jakarta.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suyanto, K. D., & Supramono. (2012). Likuiditas, Leverage, Komisaris Independen, dan Manajemen Laba terhadap Agresivitas Pajak Perusahaan. *16(2)*, 167-177.
- Xynas, L. (2011). Tax Planning, Avoidance and Evasion in Australia 1970-2010: The Regulatory Responses and Taxpayer Compliance. *Revenue Law Journal*, *20(1)*, 1-37.
- Daengs, G. S. A., Istanti, E., Negoro, R. M. B. K., & Sanusi, R. (2020). The Aftermath of Management Action on Competitive Advantage Through Process Attributes at Food and Beverage Industries Export Import in Perak Harbor of Surabaya. *International Journal Of Criminology and Sociologi*, *9*, 1418–1425
- Enny Istanti<sup>1</sup>), Bramastyo Kusumo<sup>2</sup>),I.N.(2020).IMPLEMENTASI HARGA,KUALITAS PELAYANAN DAN PEMBELIAN BERULANG PADA PENJUALAN PRODUK GAMIS AFIFATHIN. *Ekonomika* *45*, *8(1)*, 1–10
- Iwa Soemantri, Asep et al. 2020. Entrepreneurship Orientation Strategy, Market Orientation And Its Effect On Business Performance In MSMEs. *Jurnal EKSPEKTRA Unitomo* Vol. IV No. 1, Hal. 1-10